

# IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

<sup>1</sup>Eka Merda Sari, <sup>2</sup>Sri widayati, <sup>3</sup>Nur Mei Ningsih.

[ekamerdasari1999@gmail.com](mailto:ekamerdasari1999@gmail.com), [sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id), [nurmeiningsih02@gmail.com](mailto:nurmeiningsih02@gmail.com).

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstrak:** Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 59 data implikatur percakapan, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Dari aspek pemilihan bahan ajar, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata telah memenuhi kriteria yang baik sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa di sekolah menengah atas.

**Kata kunci:** Implikatur Percakapan, novel *Orang-Orang Biasa*.

*Abstract: The problem discussed in this research is the conversational implicature in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata as an alternative teaching material in high school. This study aims to describe the conversational implicature in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study found 59 conversational implicature data on conventional and non-conventional implicatures. From the aspect of teaching materials, novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata have met good criteria so that they are worthy of being used as an alternative teaching materials for students in high school.*

**Keywords:** Conversational Implicature, novel *Orang-Orang Biasa*.

## I. PENDAHULUAN

Setiap manusia memerlukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Pada saat berinteraksi, manusia membutuhkan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam percakapan, ada keterkaitan antara ujaran yang diucapkan dan maksud yang disampaikan. Untuk menangkap pesan secara baik, diperlukan

kemampuan untuk mengetahui cara-cara memahami atau memaknai pesan yang diucapkan secara implisit atau tersirat oleh penutur kepada lawan tuturnya agar lawan tutur dapat memahami pesan yang ingin disampaikan (Grice yang dikutip Anggraeni, 2019). Dalam kondisi seperti itulah suatu kajian pragmatik, yaitu implikatur percakapan memiliki peran yang tepat untuk menelaah lebih dalam penggunaan bahasa.

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

<sup>2,3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Pragmatik adalah studi tentang hubungan tanda-tanda dengan interpreter (Schiffirin, 2007). Pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu dimanfaatkan pada saat berinteraksi. Makna yang digunakan pada pragmatik merupakan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain menelaah tujuan pembicara (Wijana yang dikutip oleh Yuniarti, 2014). Makna yang ditelaah dalam pragmatik tidak terbatas pada apa yang digunakan oleh penutur. Dalam pragmatik tidak hanya berkaitan dengan konteks, tetapi juga berhubungan pada implikatur dan prinsip kerja sama.

Implikatur percakapan pada dasarnya ialah konsep yang penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan memperlihatkan maksud dari suatu ucapan. Implikatur percakapan bisa dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut (Yule yang dikutip Purwati & I Wayan Artika, 2016). Implikatur percakapan merupakan hubungan antara ucapan yang dituturkan dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tampak secara literal, tetapi hanya dimengerti secara tersirat. Contoh:

A: Wah, panas sekali ya pagi ini! Kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan?

B: Nggak! Aku sudah mandi tadi!

Pernyataan si B, "Aku sudah mandi tadi" secara literal tidak berkaitan dengan kalimat dari si A, tetapi yang tersirat dari percakapan itu, yaitu bahwa si A merasa panas karena belum mandi dapat digunakan untuk jawaban bagi kelancaran komunikasi tersebut.

Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidaksengajaan atau tidak memiliki fungsi tertentu. Pemakaiannya memiliki tujuan untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (tidak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan seseorang secara langsung. Implikatur terbagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional (Grice yang dikutip oleh Kuntarto E. & Abdoel G, 2016).

Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum dan konvensional sehingga semua orang sudah mengetahui maksud atau pengertian mengenai suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada. Selain itu, implikatur konvensional bersifat nontemporer yaitu makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama.

Implikatur nonkonvensional lebih menekankan pada ujaran yang menyiratkan sesuatu berbeda dengan sebenarnya. Implikatur nonkonvensional memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal yang

dimaksudkan sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Dalam implikatur nonkonvensional sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan. Dengan demikian, ketika seseorang berbicara, sesuatu yang dikatakan atau dituliskan tidak selalu sama dengan yang dimaksudkan karena disesuaikan dengan situasi ujar. Bahkan dapat dimungkinkan sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur karena semua penafsiran implikatur tergantung pada situasi ujar saat tuturan tersebut diucapkan (Grice yang dikutip oleh Kuntarto E. & Abdoel G, 2016).

Masalah yang sering muncul bagi pembaca, khususnya peserta didik, yaitu kurang memahami makna tersirat yang disampaikan oleh pengarang. Tidak semua pembaca memahami makna tersirat yang disampaikan penulis melalui cerita maupun dialog para tokoh. Tentu suatu kewajiban untuk pendidik atau guru bahasa dan sastra Indonesia supaya menentukan, membaca, mendalami, menilai maupun memahami terlebih dahulu novel yang akan diberikan kepada siswa. Karya sastra berupa novel, banyak sekali dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas (Ratnaningsih & Septiana, 2019). Pembelajaran ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa agar dapat mencapai kemampuan yang diharapkan. Pada kegiatan pembelajaran harus melibatkan dua unsur

yang tidak dapat dipisahkan, yaitu antara siswa dan guru (Ningsih, 2017), (Ratnaningsih, 2022). Djamarah yang dikutip Widayati, (2019) menyatakan bahwa sebagai pendidik, guru memiliki peran sebagai korektor, motivator, inspirator, fasilitator, informatory, inisiator, pembimbing, organistor, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, dan demonstrator. Novel yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kriteria bahan ajar yang sudah ditentukan.

Menurut Rahmanto dalam Wicakson et al., (2014) dan (Ratnaningsih & Mei Ningsih, 2019) ada beberapa aspek harus dipertimbangkan dan tidak dapat dilupakan jika pendidik (guru) menggunakan atau memilih bahan pembelajaran, yaitu Aspek bahasa, psikologi (kematangan jiwa), dan latar belakang kebudayaan siswa. Dengan demikian, pada penelitian ini dikaji implikatur percakapan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Yurian, Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Kotabumi. Penelitiannya berjudul *Implikatur Percakapan dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih I dan Ketika Cinta Bertasbih II karya Habiburrahman El Shirazy dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Pada penelitian

tersebut dibahas tentang implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan Ketika Cinta Bertasbih II* karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang ditemukan sebanyak 9 kutipan implikatur konvensional dan 8 kutipan implukatur nonkonvensional dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I*. Serta 3 kutipan implukatur konvensional dan 6 kutipan implikatur nonkonvensional dalam novel *ketika Bertasbih II*.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yurian. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang implikatur konvensional dan nonkonvensional serta menggunakan teori dari Grice. Selain itu, kedua penelitian ini dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Perbedaannya terlihat pada objek penelitian dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini digunakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian Muhammad Yurian menggunakan novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan Ketika Cinta Bertasbih II* karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang ditemukan pada penelitian sebelumnya, implikatur nonkonvensional lebih dominan daripada implikatur konvensional.

Berbeda dengan penelitian dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata implikatur konvensional lebih dominan daripada nonkonvensional. Novel

tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA karena banyak ditemukan implikatur percakapan yang perlu diketahui oleh siswa atau peserta didik. Dengan digunakannya sebagai bahan ajar diharapkan siswa dapat mengambil manfaat penggunaan makna tersirat atau tersurat pada percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

## **II. METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca, menandai, dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan implikatur konvensional dan nonkonvensional yang terdapat pada novel yang diteliti.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAAN**

Hasil penelitian pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menunjukkan adanya implikatur percakapan. Implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

Data yang menunjukkan implikatur dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berjumlah 59 kutipan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan kedua implikatur tersebut.

### **3.1 Implikatur Konvensional**

- (1) Guru yang semua muridnya pintar, merasa tak berguna. Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan gaji buta. Kesempurnaan memaknai hidup manusia, ketidaksempurnaan melengkapinya. (hlm. 3).

Dari kutipan di atas, merupakan implikatur konvensional, sesuai dengan definisi yang telah diberikan. Dikatakan implikatur konvensional, memiliki penjelasan bahwa seseorang yang mendapatkan gaji, tetapi tidak melakukan pekerjaannya dengan benar atau tidak menyelesaikan seluruh pekerjaannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru tidak mengajar karena muridnya sudah memahami pembelajaran tersebut. Kutipan selanjutnya masih merupakan implikatur konvensional.

- (2) Dinah tergeser ke bangku belakang karena terlalu murah senyum sehingga jika ditanya guru persoalan apa pun, dia hanya tersenyum-senyum. (hlm. 8).

Pada kutipan di atas, terlihat pengarang menggunakan implikatur konvensional karena tidak termasuk pelanggaran prinsip

kerja sama. Sebagai implikatur konvensional mempunyai makna “mudah tersenyum atau banyak senyum”. Senyum diartikan sebagai gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang dan gembira. Dinah tidak pandai apapun dalam pembelajaran. Murah senyum menyatakan orang yang ramah dan baik hati. Secara umum semua orang sudah mengetahui maksud yang disampaikan. Selanjutnya implikatur konvensional juga terlihat pada kutipan berikut ini.

- (3) Hitung mencongklak begini saja kau tak becus, Mardinah! Berdiri di sudut!” bentak ibu Desi Mal. “Dinah berdiri lalu melangkah dengan gemetar ke sudut kelas. Di sudut itulah dia lebih banyak menghabiskan waktunya selama pelajaran matematika, dengan bersimbah keringat. (hlm. 9).

Melalui kutipan tersebut sebagai implikatur konvensional memiliki arti Daniah sudah berusaha keras dalam mengikuti pelajaran matematika, tetapi tetap saja dia tidak memahaminya. Secara umum (konvensional) sehingga masyarakat sudah memahami maksud yang disampaikan dan tidak termasuk pelanggaran prinsip kerja sama. Kutipan selanjutnya masih merupakan implikatur konvensional, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

- (4) “Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter berdarah dingin.

Hobi brutal mereka ialah memukuli Salud karena bagi mereka, rupa Salud yang aneh itu adalah undangan yang tak tertahankan untuk menjadikannya samsak tinju hal itu merupakan hiburan yang tak terkira-kira menyenangkan.” (hlm 10).

Dari kutipan di atas, tampak pengarang menggunakan implikatur konvensional. Secara umum maksud yang disampaikan sudah dipahami oleh masyarakat dan tidak termasuk pelanggaran prinsip kerja sama. Pembunuh karakter berdarah dingin pada kutipan tersebut sebagai implikatur konvensional bermakna penjahat yang berbahaya. Trio Bastardin yaitu Jamin, Tarib dan Duo Boron, merekalah yang selalu melakukan perundungan terhadap Salud di sekolah. Berikut masih merupakan implikatur konvensional.

- (5) “Rupa Salud sendiri memang aneh. Dia masih kecil, tetapi rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir dagu absen”. (hlm. 10).

Melalui kutipan tersebut terlihat pengarang menggunakan implikatur konvensional. Rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir dagu absen sebagai implikatur konvensional bermakna bahwa Salud tidak mempunyai rambut yang tebal. Dia juga tidak memiliki alis, serta tidak mempunyai hidung yang mancung tetapi hidungnya pesek. Secara umum maksud yang disampaikan sudah

dipahami oleh masyarakat. Implikatur konvensional selanjutnya tampak pada kutipan di bawah ini.

- (6) “Tatap, tataplah mataku, aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini. Atas nama pusaran ayahku, aku akan mengerjarnya sampai ke ujung dunia sekalipun. Kebenaran pasti akan mengalahkan kezaliman Tatap, tataplah mataku.....” (hlm 14).

Pada kutipan tersebut sebagai implikatur konvensional memiliki makna seseorang harus mengejar atau mendapatkan apa yang diinginkan. Wacana di atas, diartikan sebagai apapun yang terjadi Inspektur Abdul Rojali akan mencari dan menangkap pelaku kejahatan tersebut di mana pun dia berada. Kutipan selanjutnya masih merupakan implikatur konvensional, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

- (7) “Pecah telur, Kumendan!”  
“Ai! Ai! Tunggu dulu, Sersan, kejadian masih belum jelas!”  
(hlm. 23).

Dari Percakapan tersebut terlihat pengarang menggunakan implikatur konvensional. Dikatakan sebagai implikatur konvensional bermakna angka atau nilai pertama yang diperoleh seseorang. Secara umum semua orang sudah mengetahui maksud yang disampaikan. Yang dimaksud pada wacana di atas, bukan benda, melainkan pernyataan tentang sesuatu kejadian yang belum pernah dialami

oleh seseorang. Di kantor polisi Belantik tidak pernah ada laporan pencurian kendaraan bermotor, Sersan terkejut dengan peristiwa tersebut. Inspektur Abdul Rojali belum melakukan tindakan terhadap kejadian tersebut karena belum memiliki bukti yang jelas. Selanjutnya implikatur konvensional juga terlihat pada kutipan berikut ini.

- (8) “Hidup mereka sudah morat-marit semakin morat-marit setelah Dinah ditinggal suami. Tanpa suami, Dinah bak layangan teraju timpang.”  
(hlm. 29).

Pada kutipan di atas, tampak pengarang menggunakan implikatur konvensional. Sebagai implikatur konvensional mempunyai makna bahwa Dinah tidak seimbang dalam berbagai hal, baik dalam mencari nafkah maupun dalam mengurus rumah tangga. Kehidupan Dinah setelah ditinggal suaminya, tidak lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Dinah tidak dapat mengatur dan mengurus semua kebutuhan dalam keluarganya baik dalam mencari nafkah maupun mengurus kebutuhan anak-anaknya. Berikut masih merupakan implikatur konvensional.

- (9) “Kita ini sudah bicara Vektor, Boi! Pertanyaanmu masih hitung akar-akaran begitu! Pernyataan anak SMP itu! Malu ah!”  
Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu. Dia bertanya apa saja yang mau ditanyakannya, apa saja yang terbesit dalam kepalanya lebih

tepatnya, baginya matematika adalah bebek yang meluncur dengan deras dan harus ditembak cepat-cepat, kalau tidak, ketinggalan kereta!” (hlm. 41).

Dari kutipan tersebut tampak pengarang menggunakan implikatur konvensional. Di-katakan implikatur konvensional karena tidak termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Kalimat matematika adalah bebek yang meluncur dengan deras dan harus ditembak cepat-cepat, kalau tidak, ketinggalan kereta bermakna bahwa matematika adalah pelajaran yang tidak mudah. Jika seseorang tidak cepat mengerti, ia akan kesulitan dan tertinggal dalam pembelajaran tersebut. Aini selalu bertanya apapun yang membuatnya bingung dan tidak mengerti. Menurut Aini matematika adalah pelajaran yang sulit jika tidak cepat memahaminya akan tertinggal pelajaran. Implikatur konvensional selanjutnya terlihat pada kutipan di bawah ini.

- (10) “Sore itu untuk pertamanya Ibu Desi mau menerima Aini dan belajar matematika darinya. Itu adalah tindakan yang kurang teliti dari Aini sebab Ibu Desi terkenal keras. Murid-murid lain cenderung menghindarinya, Aini malah mendekati kobaran api. Jadilah Aini dimarah-marah Ibu Desi habis-habisan karena tak becus menghitung sederhana sekalipun. “Ha! Jadi kau ini anaknya Mardinah?!” (hlm. 43).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat pengarang menggunakan implikatur

Konvensional. Sebagai implikatur konvensional bermakna semangat seseorang yang tidak pernah padam. Semangat yang dimiliki Aini dalam belajar matematika terhadap Ibu Desi berbanding terbalik dengan pemahaman aini terhadap matematika. Secara umum sudah dipahami oleh masyarakat. Aini tetap semangat dan tidak menyerah belajar matematika dengan Ibu Desi walapun orang lain menghindarinya.

### 3.2 Implikatur Nonkonvensional

- (1) **“Tapi, kan, anak saya tidak lulus tes, Bu.”**  
**“Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat.”**  
Maaf, Bu, saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. (hlm. 64).

Kutipan tersebut merupakan implikatur nonkonvensional karena diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Sebagai implikatur nonkonvensional memiliki penjelasan bahwa kalimat jawaban bercetak tebal di atas, secara literal tidak mempunyai hubungan dengan pertanyaan sebelumnya. Dalam percakapan tersebut yang tersirat atau implikatur dari jawaban guru, anak-anak pejabat tidak harus ikut tes seperti peserta lainnya. Pernyataan yang seharusnya diucapkan adalah kepala sekolah perawat mengenal inspektur yang pernah bertugas di provinsi dan kakak sudah dipastikan lolos tidak harus ikut tes. Pernyataan tersebut

dapat digunakan sebagai jawaban bagi kelancaran komunikasi. Per-cakapan di atas termasuk pelanggaran prinsip kerja sama yaitu Maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan karena jawaban guru secara tidak langsung serta informasi yang diberikan tidak sesuai kebutuhan. Implikatur nonkonvensional selanjutnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (2) **“Kau tau sendiri, aku tak suka mancung But.”**  
**“Bagus, berarti kau tak suka menunggu, kami pun tak suka menunggu!”** (hlm. 96).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya implikatur nonkonvensional karena sesuai dengan definisi yang telah diberikan. Jawaban bercetak tebal di atas, secara literal tidak memiliki hubungan dengan pertanyaan sebelumnya. Jawaban yang tersirat atau implikatur dari kalimat tersebut adalah Dinah dan debut tidak suka memancing. Seharusnya jawaban yang digunakan untuk menjawab pernyataan Debut, kami juga tidak suka karena memancing itu harus sabar menunggu dan membutuhkan waktu yang lama sampai umpannya dimakan ikan. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai jawaban bagi kelancaran komunikasi. Jawaban Debut tidak secara langsung serta tidak relevan dengan masalah pembicaraan karena percakapan di atas termasuk pelanggaran prinsip kerja sama

yaitu maksim pelaksanaan dan maksim relevansi. Selanjutnya implikatur nonkonvensional, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

- (3) **“Ngomong-ngomong, apakah kau sudah hafal redaksi gertakan itu, Sob?”** Tanya Handani.  
**“Luar Kepala!”** jawab Sobri, kentara sekali dia berusaha menguat-menguatkan suaranya. (hlm. 179).

Kutipan tersebut merupakan implikatur nonkonvensional karena memiliki penjelasan bahwa kalimat jawaban bercetak tebal di atas secara literal tidak mempunyai hubungan dengan pernyataan sebelumnya. percakapan yang tersirat atau implikatur dari kalimat jawaban Sobri adalah sudah hafal semua redaksi tersebut. Jawaban yang seharusnya diucapkan Sobri, aku sudah hafal dan mengingat semuanya kau tenang saja Handani. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai jawaban bagi kelancaran komunikasi. Akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan dan maksim relevansi karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan masalah yang dibicarakan serta tidak secara langsung. Berikut ini masih merupakan implikatur nonkonvensional.

- (4) **“Lebih baik sopir kita ganti saja, Bos!”** saran Handani Tolani.  
**“Langkahi dulu mayat mantanku!”** kata Nihe sambil menikung dashyat tanpa perhitungan. (hlm. 194).

Percakapan di atas dikatakan implikatur nonkonvensional karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan masalah yang dibicarakan. Sebagai implikatur nonkonvensional memiliki penjelasan bahwa kalimat jawaban bercetak tebal tersebut secara literal tidak mempunyai hubungan dengan pertanyaan sebelumnya. Percakapan yang tersirat atau implikatur dari kalimat jawaban Nihe yang menyatakan memangnya Handani dapat menyetir lebih baik dari Nihe?. Seharusnya jawaban yang diucapkan untuk menjawab pertanyaan Handani, apakah ada yang lebih baik menyetir dariku agar dapat lolos dari kejaran polisi. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai jawaban bagi ke-lancaran komunikasi. Percakapan di atas termasuk pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan karena jawaban Nihe secara tidak langsung serta informasi yang diberikan tidak sesuai kebutuhan. Selanjutnya masih merupakan implikatur nonkonvensional.

- (5) **“Maap, maaf, maaf, maaf!”** kata Nihe, rupanya dia tak sengaja menginjak rem disangka gas.  
**“Apakah kau sudah membuat surat wasiat, Run?”** (hlm. 195).

Kutipan di atas merupakan implikatur nonkonvensional karena diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Memiliki penjelasan bahwa kalimat jawaban bercetak tebal tersebut

secara literal tidak mempunyai hubungan dengan pernyataan sebelumnya. Jawaban yang tersirat atau implikatur dari pertanyaan di atas Nihe tidak berhati-hati saat menyetir. Seharunya jawaban yang digunakan, *hati-hati menyetirnya jika tidak kita semua dapat kehilangan nyawa akibat ulahmu Nihe*. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai jawaban bagi kelancaran komunikasi. Per-cakapan di atas termasuk pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Implikatur nonkonvensional selanjutnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (6) **“Tidak, But, hanya namaku sebagai pengirim. Tapi, surat itu kulengkopi fotocopi KTP.”**

Terbelalak Debut.

**Tak sekalian kau lampirkan surat nikahmu, Rin!”** (hlm. 216).

Percakapan tersebut sebagai implikatur nonkonvensional karena memiliki penjelasan bahwa jawaban pada kutipan bercetak tebal di atas secara literal tidak mempunyai hubungan dengan pertanyaan sebelumnya. Yang tersirat atau implikatur dari kalimat jawaban tersebut, surat itu tidak perlu dilengkapi fotocopi KTP. Jawaban yang seharusnya diucapkan Debut, *tidak kau lengkapi juga dengan surat nikahmu dan identitas lainnya supaya jelas siapa pengirimnya lampirkan saja semuanya*. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai jawaban bagi kelancaran

komunikasi. Se-lanjutnya implikatur nonkonvensional seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

- (7) **“Sebab, kau harus cepat mengemasi pakaianmu, buku-buku dan ijazahmu. Esok kau akan naik kapal, lalu lekas kau daftar di Fakultas Kedokteran itu,”** kata Handani.  
Aini terpaku macam kena tenung.  
**“tapi, tabunganku baru delapan ratus ribu.”** (hlm. 253).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya implikatur nonkonvensional memiliki penjelasan bahwa jawaban pada kalimat bercetak tebal di atas secara literal tidak mempunyai hubungan dengan pernyataan sebelumnya. Dikatakan demikian karena yang tersirat atau implikatur dalam per-cakapan dari kalimat jawaban tersebut, Aini belum membayar uang pendaftaran kuliah-nya. Akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama Aini menjawab pernyataan dari Handani secara tidak langsung. Jawaban yang seharusnya diucapkan Aini, aku tidak dapat berangkat besok, tabunganku baru delapan ratus ribu dan Aini belum memiliki uang untuk mendaftar fakultas kedokteran. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai jawaban bagi kelancaran komunikasi. Per-cakapan di atas termasuk pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan karena Aini menolak perintah Handani secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat dua jenis implikatur percakapan. Ditinjau dari aspek kebahasaan pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Pengarang juga menyelipkan bahasa Inggris dan Melayu. Dari segi psikologis, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Peserta didik diharapkan mampu mengikuti sikap mandiri, gigih dan pantang menyerah yang telah dicontohkan oleh tokoh Aini.

Kemudian, dalam aspek latar belakang budaya sangat sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat di Indonesia. pada aspek latar belakang budaya peserta didik dan guru dapat menumbuhkan rasa toleransi dan cinta budaya Indonesia seperti menyelenggarakan pawai budaya atau festival budaya. Dengan membaca novel ini siswa dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implikatur dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik dalam memahami implikatur atau makna tersirat pada novel. Dari hasil penelitian ditemukan data yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

Dalam penelitian ini, implikatur percakapan yang terdapat pada novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea berkaitan dengan bahan ajar karena siswa di sekolah menengah atas sudah mampu membedakan berbagai jenis implikatur. Dengan mempelajari implikatur percakapan, seseorang dapat memahami makna tersirat atau tersurat yang disampaikan oleh lawan bicara. Implikatur dapat muncul setiap saat dalam berbagai jenis percakapan baik formal maupun nonformal.

Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggraeni, P. T. (2019). *Penggunaan Implikatur dalam Percakapan Novel Dilan : Dia Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq*. Skripsi Diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id>. (23 Februari 2021).

- Hirata, A. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kuntarto E., & Abdoel G. (2016). Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 16(3)*, 30–45. <http://ji.unbari.ac.id>. (22 Desember 2020).
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra, Vol.15(2)*, 32–33. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa>. (23 Februari 2021).
- Purnawati, Made Nita, I. W. A. & M. S. I. (2016). Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra. *E-Journal UNDIKSHA, Vol.5(3)*, 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8685/5651>. (10 Desember 2020).
- Anggraeni, P. T. (2019). *Penggunaan Implikatur Dalam Percakapan Novel Dilan : Dia Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq*.
- Kuntarto E., & Abdoel G. (2016). Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, Dan Implikatur Percakapan Pada Interaksi Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 16(3)*, 30–45.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra, 15(2)*, <Http://Jural.UMKO.AC.id>.
- Purnawati, Made Nita, I. W. A. & M. S. I. (2016). Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra. *E-Journal UNDIKSHA, Vol.5(3)*, 1–12.
- Ratnaningsih, D. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM KERANGKA LESSON STUDY MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. *Edukasi Lingua Sastra, 20(1)*, 14–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v20i1.500>
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Negeri 1 Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra, 17(1)*, 21–28. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.103>
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Pustaka Pelajar.
- Wicakson, Nas Haryati, & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sma. *Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 3(1)*, 1–9.

Widayati, S. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*, Vol.17(1), 3.

Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 3(2), 225–240.